

Tingkat kerentanan sosial pada kawasan kumuh di Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur.

F. Afif¹, N. Yuliasuti²

^{1,2} Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 23 September 2019

Accepted: 31 October 2019

Available Online: 13 November 2019

Keywords:

Slum, social vulnerability, social vulnerability level

Corresponding Author:

Farhan Afif

Diponegoro University,

Semarang, Indonesia

Email:

farhan.afif19@pwk.undip.ac.id

Abstract: *Slum settlements in urban areas arise because of the inequality between supply and demand especially in the provision of housing. Rejomulyo Village is one of the areas that has 8.42 Ha of slum areas. Currently, there are 33% of the population has not graduated from school, 41% of the population is still working as an industrial worker and do odd jobs that relies on daily basic income. The characteristics of residents and slum areas in the Rejomulyo Village become a conducive tool in increasing social vulnerability. Therefore, this study aims to measure the level of social vulnerability of the slum residents in the Rejomulyo village. The research uses several variables namely economics, environmental health and shelter, gender, demographics and also access. The methods used in this research are descriptive analysis and scoring. The results of the study showed that the level of social vulnerability in Rejomulyo Village is in medium with residential health and environment as the most influential variable.*

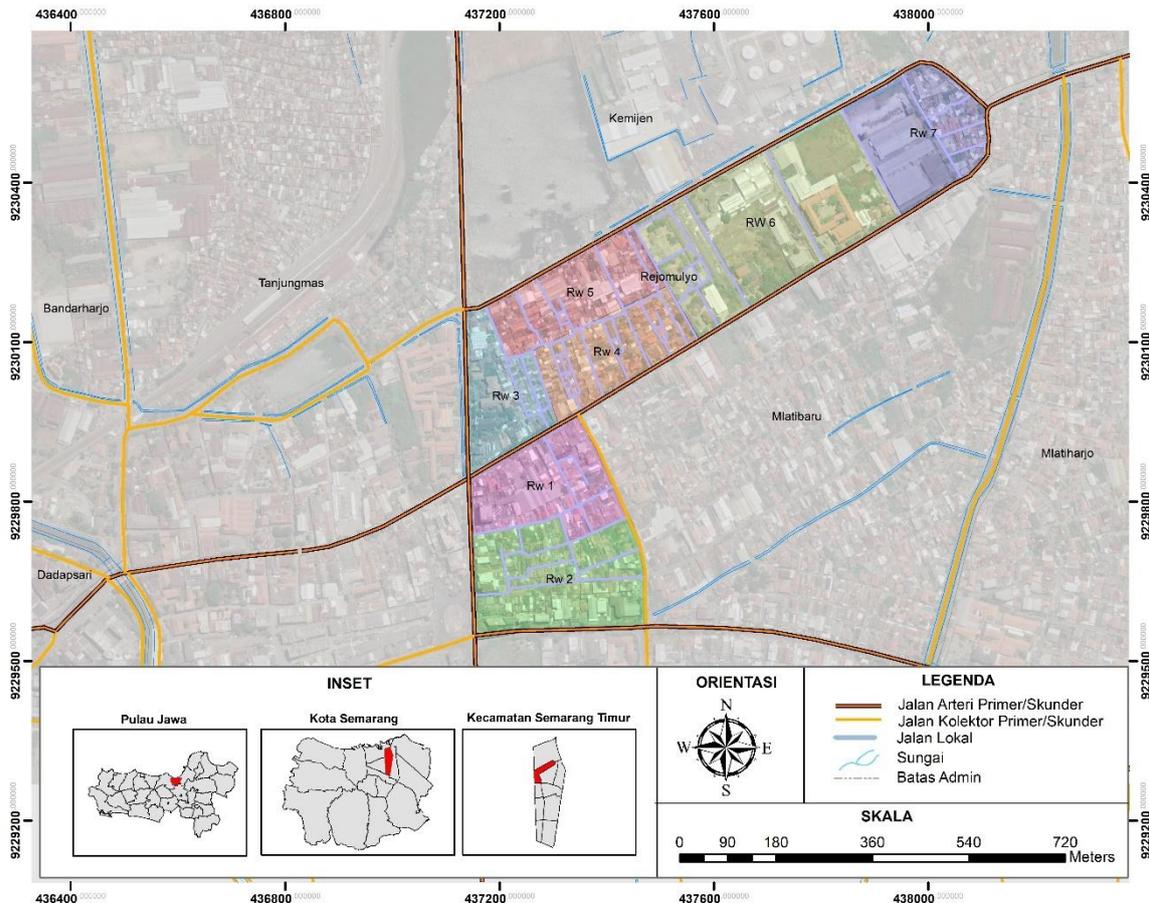
Copyright © 2019 TPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Afif, F., & Yuliasuti, N. (2019). Tingkat kerentanan sosial pada kawasan kumuh di Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 8(4), 170–179.

1. PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) yang disepakati tahun 2015 merupakan keberlanjutan dari *Millennium Development Goals* (MDGs). SDGs menjadi agenda baru dalam pembangunan global dan menjadi isu dunia, dengan membawa 4 pilar pembangunan yaitu sosial, hukum, lingkungan, dan ekonomi (Panuluh and Fitri, 2016). Salah satu agenda SDGs adalah memenuhi kebutuhan perumahan yang aman dan terjangkau serta meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh (Panuluh and Fitri, 2016). Permukiman kumuh terus tumbuh pada kawasan perkotaan di seluruh dunia khususnya pada negara berkembang, 42% penduduk di negara berkembang masih tinggal pada kawasan kumuh (UN-HABITAT, 2003). Permukiman kumuh tersebar di Indonesia, khususnya pada kawasan perkotaan dengan total luasan 38.431. Penanganan kawasan kumuh dilakukan pada tahun 2015-2018 dengan luas area sebesar 23.594 Ha (Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2019). Semarang Timur merupakan salah satu kecamatan di Kota Semarang yang masih memiliki kawasan kumuh dengan luasan sebesar 49,38 Ha (Pemerintah Kota Semarang, 2014). kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kemiskinan, angka pendidikan yang rendah, regulasi yang kurang baik, *climate change*, serta pembangunan yang terlalu signifikan namun kurang memperhatikan keseimbangan dengan lingkungan serta banyak faktor lainnya (Kumala and Yusman, 2014). Mengacu pada SK Walikota tahun 2014 Tentang Kawasan Permukiman Kumuh di Kota Semarang salah satu kelurahan di Semarang Timur yang memiliki permukiman kumuh adalah Kelurahan Rejomulyo (**Gambar 1**).

Gambar 1. Lokasi penelitian (analisis, 2019)

Penduduk pada kawasan kumuh biasanya memiliki status pendidikan dan kepedulian terhadap lingkungan yang rendah, serta bergantung pada *daily basic income*, dan tidak terlayani oleh sarana prasarana dasar yang mendorong munculnya sebuah keterbatasan yang mengarah pada kerentanan sosial (Jogdand & Naik, 2000; Sinha, Nisha et al., 2011; Grover et al., 2012). Adapun masalah yang sering terjadi pada kawasan kumuh diantaranya, penurunan kualitas lingkungan, penurunan kualitas kesehatan, kualitas hunian yang buruk, diabaikan dalam kegiatan perencanaan, keterbatasan akses sarana prasarana dasar, sehingga berdampak pada peningkatan resiko pada penduduk (Crysta, 2017; Grover et al., 2012). Adanya peningkatan resiko karena permasalahan di kawasan kumuh yang harus dihadapi oleh penduduk yang memiliki keterbatasan dari segi pendidikan, pendapatan, dan layanan sarana prasarana dasar menyebabkan kerentanan sosial dalam tingkatan tertentu (Grover et al., 2012; Chen et al., 2013).

Kelurahan Rejomulyo menjadi salah satu kawasan yang tumbuh melalui pemberontakan Trunojoyo yang dilakukan oleh kerajaan mataram yang di bantu oleh VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) pada tahun 1677. Melihat Rejomulyo sebagai bagian dari Kota Lama dimasa lampau, terdapat bagian penting yang perlu diperhatikan. Karakteristik kawasan Kota Lama sangat rentan akan penurunan kualitas, baik dari fisik bangunan dan juga penurunan fungsi operasional sarana prasarana kawasan yang dipengaruhi perkembangan zaman (Prasetyo et al., 2017). Lokasi Kelurahan Rejomulyo yang berada dekat dengan titik-titik pusat aktivitas seperti bagian dari wisata Kota Lama, stasiun kereta api, dan Pasar Johar, menjadikan Rejomulyo menjadi salah satu kawasan yang secara lokasi sangat strategis. Namun pada kenyataannya Rejomulyo masih memiliki permukiman kumuh dengan luas permukiman kumuh sebesar 8,43 ha (Pemerintah Kota Semarang, 2014). Adanyanya permukiman kumuh menjadikan Rejomulyo sebagai sebuah kawasan yang terindikasi rentan secara sosial. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh karakteristik penduduk yang belum tamat sekolah sebanyak 33% penduduk, dan 41% bekerja sebagai buruh, pemulung, pengangguran, pensiunan yang mengandalkan *daily basic income* (Kumala & Yusman, 2014). Saat ini Kelurahan Rejomulyo masih mengalami penurunan kualitas lingkungan yang menyebabkan munculnya kawasan kumuh (Ramadhany et al., 2012; Wulandari & Sunarti, 2013). Melihat kondisi Kelurahan

Rejomulyo saat ini, dimana sebuah kerentanan sosial mulai terindikasi pada permukiman kumuh. Perlu adanya kajian yang dilakukan untuk menganalisis sejauh mana tingkat kerentanan sosial penduduk pada kawasan kumuh di Kelurahan Rejomulyo, Sehingga tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkat kerentanan sosial di Kelurahan Rejomulyo.

2. DATA DAN METODE

Data yang digunakan pada penelitian diperoleh dari telaah dokumen dan juga hasil survey lapangan yang merujuk pada variabel kerentanan sosial diantaranya ekonomi, kesehatan hunian dan lingkungan, gender, akses dan juga demografi (Noriega and Ludwig, 2012; Chen *et al.*, 2013; Heitgerd *et al.*, 2011; Cutter, Boruff and Shirley, 2003; Rygel, O'Sullivan and Yarnal, 2006; Grover *et al.*, 2012). Data-data yang didapatkan diolah dengan metode kuantitatif melalui pendekatan skoring.

Identifikasi kondisi eksisting variabel kerentanan sosial dilakukan untuk mengetahui kondisi ekonomi, kesehatan hunian dan lingkungan, gender, akses dan demografi, saat ini pada lokasi penelitian. kondisi eksisting tiap variabel kemudian di representasikan dengan angka-angka yang menjadi parameter penilaian, sehingga akan memudahkan kegiatan analisis tingkat kerentanan sosial dan kualitas tiap variabel. Adapun klasifikasi kondisi eksisting dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Skoring variabel kerentanan sosial (analisis, 2019)

No	Variabel	Indikator	Skala Kerentanan Variabel		
			Rendah (1)	Sedang (2)	Tringgi (3)
1	ekonomi	A1	>Rp1.500.000	Rp 700.000 s/d Rp 1.500.000	<Rp700.000
2		A2	0%-33% penduduk pengangguran	34%-67% penduduk pengangguran	>68% penduduk pengangguran
3		A3	PNS/ TNI/POLRI	Wiraswasta/Pengusaha/Karyawan Swasta	Buruh/Kuli/Tidak Bekerja
4		A4	<Rp700.000	Rp 700.000 s/d Rp 1.500.000	>Rp1.500.000
5	Kesehatan lingkungan	B1	lebih >9,6 m ² /jiwa	9,6 m ² /jiwa	<9,6 m ² /jiwa
6		B2	luas>6 m ²	luas≤6 m ²	tidak tersedia toilet
7		B3	luas>7,23 m ²	luas ≤7,23 m ²	tidak tersedia ruang tamu
8		B4	luas >4,60 m ²	luas ≤4,60 m ²	tidak tersedia dapur
9		B5	Tersedia Kamar Tidur <ul style="list-style-type: none"> Utama 1 unit ≥ 8,84 m² bukan utama lebih dari 1 unit ≥ 5,60 m² 	Tersedia Kamar Tidur <ul style="list-style-type: none"> utama 1 unit = 8,84 m² bukan utama dengan luasan minimal = 5,60 m² 	Tersedia kamar tidur utama > 8,84m ²
10	demografi	C1	0%-33% tamatan SD	34%-67% tamatan SD	>68% tamatan SD
11		C2	0%-33% tamatan SMP	34%-67% tamatan SMP	>68% tamatan SMP
12		C3	0%-33% tidak tamat SMA	34%-67% tidak tamat SMA	>68% tidak tamat SMA
13		C4	0%-33% tidak tamat Akademi	34%-67% tidak tamat Akademi	>68% penduduk tidak tamat Akademi
14		C5	0%-33% tidak tamat perguruan tinggi	34%-67% tidak tamat perguruan Tinggi	>68% tidak tamat perguruan tinggi
15		C6	0%-33% tidak sekolah	34%-67% tidak sekolah	>68% tidak sekolah
16		C7	0%-33% tidak tamat sekolah	34%-67% tidak tamat sekolah	>68% tidak tamat sekolah
17		C8	0%-33%	34%-67%	>68%
18		C9	0%-33%	34%-67%	>68%
19		C10	0%-33%	34%-67%	>68%
20		C11	di dominasi dengan umur produktif bekerja	proposrsi penduduk seimbang	di dominasi lansia dan juga balita
21		C12	<6,898/Km ²	6,898/Km ²	>6,898/Km ²
22		C13	Perbandingan pemeluk agama seimbang	Agama didominasi oleh 1 agama	Agama didominasi lebih dari 1 agama

23	C14	4 orang	5 orang	≥6 orang
24	C15	Ratio penduduk kawin dan belum kawin seimbang	di dominasi dengan status belum kawin	di dominasi dengan status kawin
25	D1	Terlibat dengan jadwal konsisten	Terlibat dengan jadwal tidak konsisten	Tidak dilibatkan sama sekali
26	D2	1:1	1:2	1:3
27	E1	0-32%	33-66%	67-100%
28	E2	>71% penduduk dapat mengakses air bersih	31%-70% penduduk dapat mengakses air bersih	>30% penduduk dapat mengakses air bersih
29	E3	Dapat mengakses dengan mudah sesuai kebutuhan	Agak sulit mengakses dan belum memenuhi kebutuhan	Tidak dapat mengakses
30	E4	dapat mengakses, mudah, transparan.	Agak sulit mengakses, kurang transparan.	Tidak dapat mengakses, tidak transparan.
31	E5	dapat mengakses, mudah, disosialisasikan, terdapat pelatihan.	Agak sulit mengakses, disosialisasikan, tidak ada pelatihan	Tidak dapat mengakses, dan sosialisasi

Keterangan:

- | | |
|--------------------------------------------------------|----------------------------------------------|
| A1 = pendapatan perkapita perbulan | C7 = jumlah penduduk tidak tamat sekolah |
| A2 = Jumlah penduduk pengangguran | C8 = persentase penduduk keterbatasan metal |
| A3 = Jenis Mata pencaharian | C9 = persentase penduduk lansia/balita |
| A4 = total pengeluaran selama satu bulan | C10 = persentase penduduk keterbatasan fisik |
| B1 = perbandingan jumlah pengguna ruang dengan standar | C11 = penduduk bersarkan umur |
| B2 = ketersediaan toilet | C12 = tingkat kepadatan penduduk |
| B3 = ketersediaan ruang tamu | C13 = jumlah penduduk dilihat dari agama |
| B4 = ketersediaan dapur | C14 = Jumlah jiwa dalam 1 (satu) keluarga |
| B5 = ketersediaan kamar | C15 = penduduk berdasarkan status perkawinan |
| C1 = Jumlah penduduk tamat SD | D1 = Kegiatan pemberdayaan perempuan |
| C2 = Jumlah penduduk tamat SMP | D2 = ratio penduduk laki-laki dan perempuan |
| C3 = Jumlah penduduk tamat SMA | E1 = banyak penduduk pindahan |
| C5 = Jumlah penduduk tamat perguruan tinggi | E3 = akses terhadap listrik |
| C6 = Jumlah Penduduk tidak sekolah | E4 = akses terhadap informasi |
| E5 = akses terhadap teknologi | |

Untuk mengetahui kondisi atau kualitas masing-masing variabel dilakukan pendekatan dengan membandingkan nilai tiap sub variabel, dibandingkan dengan jumlah variabel. Perhitungan ini digunakan untuk mengetahui nilai dari nilai masing-masing variabel permukiman kumuh yang menunjukan kondisi/kualitas. Dengan contoh seperti berikut ini:

$$\text{Variabel} = \frac{\text{nilai tiap sub variabel}}{\text{jumlah sub variabel}}$$

$$\text{Ekonomi} = \frac{\text{Pendapatan perkapita} + \text{jumlah penduduk pengangguran} + \text{jenis mata pencaharian} + \text{rata - rata pengeluaran perbulan}}{\text{Jumlah variabel}}$$

Keterangan:

- kualitas baik dengan rentang nilai 0–0,62
- kualitas cukup baik rentang nilai 0,63 –2
- kualitas buruk rentang nilai 2,01–3
- kualitas sangat buruk rentang nilai ≥ 3,01

Analisis tingkat kerentanan sosial dilakukan untuk mengetahui tingkat kerentanan sosial di Kelurahan Rejomulyo. setelah mengetahui kualitas (angka) masing-masing variabel kerentanan sosial pada kondisi eksisting, kemudian dilakukan analisis skoring sebagai berikut: $N = \sum Si$

Keterangan:

N : Tingkat kerentanan sosial kawasan
 $\sum Si$: Penjumlahan total skor pada setiap variabel

- Tingkat kerentanan rendah total skoring variabel kerentanan berada pada rentang nilai 1-5,
- Tingkat kerentanan sedang total skoring variabel kerentanan berada pada rentang nilai 6-10.
- Tingkat kerentanan tinggi total skoring variabel kerentanan berada berada pada rentang 11-15.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

kondisi eksisting variabel kerentanan

Hasil identifikasi yang dilakukan pada lima variabel kerentanan sosial di Kelurahan Rejomulyo saat ini beberapa variabel memiliki kualitas cukup baik (ekonomi, gender, kesehatan lingkungan dan hunian) dan kualitas baik (akses, demografi). Adapun hasil indentifikasi kondisi ekonomi di Kelurahan Rejomulyo dapat dilihat pada **Tabel 2**. Kualitas ekonomi di Kelurahan Rejomulyo berada pada kategori cukup baik. Saat ini jenis mata pencaharian dan jumlah pengeluaran penduduk menjadi indikator dengan akumulasi nilai tertinggi pada variabel ekonomi. RW dengan akumulasi nilai tertinggi adalah RW 4, adapun indikator yang berkontribusi dengan nilai terbesar adalah jenis mata pencaharian. Mata pencaharian yang saat ini didominasi oleh buruh, serabutan dan pensiunan dengan persentase sebesar 41% sangat mengadalkan pendapatan harian (*daily basic income*). Kelompok yang mengandalkan pendapatan harian akan mengalami perubahan kapasitas dalam pemenuhan kebutuhan sehingga merujuk pada sebuah keterbatasan (Jogdand and Naik, 2000).

Tabel 2. Kondisi ekonomi (analisis, 2019)

Lokasi	Ekonomi					
	Pendapatan Perkapita	Jumlah Penduduk Pengangguran	Jenis Mata Pencaharian	Rata-Rata Pengeluaran Selama Satu Bulan	Rata-rata	Kategori
RW 1	1,00	1,00	2,00	3,00	1,75	cukup baik
RW 2	1,00	1,00	2,00	3,00	1,75	cukup baik
RW 3	1,00	1,00	3,00	2,00	1,75	cukup baik
RW 4	2,00	1,00	3,00	3,00	2,25	cukup baik
RW 5	1,00	1,00	2,00	3,00	1,75	cukup baik
RW 6	1,00	1,00	2,00	3,00	1,75	cukup baik
RW 7	1,00	1,00	3,00	3,00	2,00	cukup baik
Kelurahan Rejomulyo (rata-rata)	1,14	1,00	2,43	2.86	1,86	cukup baik

Kondisi variabel lain yang juga memiliki kualitas cukup baik adalah kesehatan lingkungan yang dapat dilihat pada **Tabel 3** dan juga variabel gender yang dapat dilihat pada **Tabel 4**. Pada variabel kesehatan hunian dan juga lingkungan indikator yang memiliki akumulasi nilai tertinggi adalah ketersediaan ruang per jiwa dan juga ketersediaan kamar. ruang yang tersedia saat ini pada hunian warga masih berada dibawah standar kebutuhan yaitu 9,6 m², dan juga masih banyak hunian warga yang belum memiliki ruang tamu pada hunian. RW yang memiliki akumulasi nilai tertinggi adalah RW 3 dengan kategori kondisi buruk. Pada variabel gender indikator yang memiliki akumulasi nilai tertinggi adalah keterlibatan perempuan dalam mitigasi dan pemberdayaan. Saat ini 68% penduduk khususnya perempuan tidak dilibatkan dalam kegiatan pemberdayaan.

Tabel 3. Kondisi kesehatan lingkungan dan hunian (analisis,2019)

Lokasi	Kesehatan Lingkungan dan Hunian						Kategori
	Ketersediaan Ruang/jiwa	Ketersediaan Toilet	Ketersediaan Ruang Tamu	Ketersediaan Dapur	Ketersediaan Kamar	Ketersediaan Rata-rata	
RW 1	3,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,20	cukup baik
RW 2	3,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,20	cukup baik
RW 3	3,00	3,00	3,00	2,00	3,00	2,80	buruk
RW 4	1,00	3,00	2,00	2,00	2,00	2,00	cukup baik
RW 5	3,00	2,00	3,00	2,00	2,00	2,40	buruk
RW 6	3,00	1,00	3,00	2,00	3,00	2,40	buruk
RW 7	3,00	2,00	1,00	1,00	3,00	2,00	cukup baik
Kelurahan Rejomulyo (rata-rata)	2,71	2,14	2,29	1,86	2,43	2,29	cukup baik

TABEL 4. Kondisi gender (analisis,2019)

Lokasi	Gender			Kategori
	Keterlibatan Perempuan Dalam Kegiatan Mitigasi Dan Pemberdayaan	Ratio Penduduk Laki-Laki Dan Perempuan	Rata-rata	
RW 1	3,00	1,00	2,00	cukup baik
RW 2	1,00	1,00	1,00	Baik
RW 3	3,00	1,00	2,00	cukup baik
RW 4	3,00	1,00	2,00	cukup baik
RW 5	3,00	1,00	2,00	cukup baik
RW 6	3,00	1,00	2,00	cukup baik
RW 7	2,00	1,00	1,50	Baik
Kelurahan Rejomulyo (rata-rata)	2,57	1,00	1,79	cukup baik

Indikator-indikator kerentanan sosial yang saat ini memiliki kualitas dengan kategori baik adalah akses yang dapat dilihat pada **Tabel 5** dan juga indikator demografi yang dapat dilihat pada **Tabel 6**. Pada variabel akses indikator yang memiliki akumulasi nilai tertinggi adalah akses terhadap teknologi dan juga informasi. Kondisi ini dipengaruhi karena minimnya kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi untuk mendapatkan informasi khususnya dalam pelayanan publik. RW yang memiliki akumulasi nilai tertinggi pada variabel akses adalah RW 3, 4 dan juga 7, sedangkan pada variabel demografi indikator yang memiliki akumulasi nilai tertinggi adalah penduduk tidak Tamat SLTP, SLTA, sarjana, penduduk berdasarkan agama dan juga berdasarkan status perkawinan. Adapun RW yang memiliki akumulasi nilai tertinggi pada variabel akses adalah RW 4, dan 7, sedangkan RW yang memiliki akumulasi nilai tertinggi pada variabel demografi adalah RW 2 dan juga 5.

Tabel 5. Kondisi akses (analisis,2019)

Lokasi	Akses					Rata-rata	Kategori
	Banyaknya Penduduk Pindahan	Akses Air Bersih	Akses Listrik	Akses Informasi	Akses Teknologi		
RW 1	1,00	1,00	1,00	3,00	1,00	1,40	Baik
RW 2	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	Baik
RW 3	1,00	1,00	1,00	3,00	3,00	1,80	cukup baik
RW 4	1,00	1,00	1,00	3,00	3,00	1,80	cukup baik
RW 5	1,00	1,00	1,00	2,00	2,00	1,40	Baik
RW 6	1,00	1,00	1,00	2,00	3,00	1,60	Baik
RW 7	1,00	1,00	1,00	3,00	3,00	1,80	cukup baik
Kelurahan Rejomulyo (rata-rata)	1,00	1,00	1,00	2,43	2,29	1,54	Baik

Tabel 6. Kondisi demografi (analisis,2019)

Lokasi	Demografi														Rata-Rata	Kategori
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N		
RW 1	1,00	1,00	1,00	2,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	2,00	1,00	2,00	1,21	Baik
RW 2	1,00	2,00	2,00	3,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	2,00	1,00	2,00	1,43	Baik
RW 3	1,00	2,00	1,00	2,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	2,00	1,00	2,00	1,29	Baik
RW 4	1,00	1,00	2,00	2,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	2,00	1,00	2,00	1,29	Baik
RW 5	1,00	2,00	2,00	3,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	2,00	1,00	2,00	1,43	Baik
RW 6	1,00	2,00	2,00	2,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	2,00	1,00	2,00	1,36	Baik
RW 7	1,00	1,00	2,00	3,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	2,00	1,00	2,00	1,36	Baik
Kelurahan Rejomulyo (rata-rata)	1,00	2,00	2,00	2,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	2,00	1,00	2,00	1,33	Baik

Keterangan:

A = penduduk tidak Tamat SD
 B = penduduk tidak Tamat SLTP
 C = penduduk tidak Tamat SLTA
 D = penduduk tidak tamat sarjana
 E = Penduduk tidak Tamat sekolah
 F = Penduduk Tidak Sekolah
 G = penduduk keterbatasan mental

H = penduduk lansia dan balita
 I = penduduk BKK fisik
 J = penduduk berdasarkan umur
 K = tingkat kepadatan penduduk
 L = penduduk berdasarkan agama
 M = Jumlah jiwa dalam 1 (satu) keluarga
 N = penduduk berdasarkan status perkawinan

Berdasarkan hasil identifikasi kondisi dari masing-masing variabel kerentanan sosial, ditemukan bahwa kesehatan lingkungan dan hunian menjadi sebuah variabel yang memiliki potensi penyebab utama kerentanan sosial. Berdasarkan hasil identifikasi juga ditemukan bahwa dari kelima variabel, demografi merupakan variabel yang bisa dikatakan sudah hampir mencapai kondisi ideal dimana rata-rata nilai berada dalam kategori baik. Hasil identifikasi kondisi ekisting variabel kerentanan sosial akan digunakan untuk menganalisis tingkat kerentanan sosial penduduk di Kelurahan Rejomulyo.

Tingkat kerentanan sosial

Hasil analisis tingkat kerentanan sosial yang dilakukan dapat dilihat pada **Tabel 7**. Tingkat kerentanan sosial yang ada di Kelurahan Rejomulyo yang tumbuh karena adanya permukiman kumuh berada dalam kategori sedang. Tingkat kerentanan sedang menunjukkan bahwa penduduk memiliki resiko yang cukup besar terhadap masalah yang muncul pada permukiman kumuh dikarenakan adanya keterbatasan (Grover *et al.*, 2012; Chen *et al.*, 2013). Variabel yang paling mempengaruhi tingkat kerentanan sosial di Kelurahan Rejomulyo adalah variabel kesehatan lingkungan dan hunian serta variabel ekonomi. RW dengan akumulasi nilai tertinggi adalah RW 3 dengan akumulasi nilai sebesar 9,34.

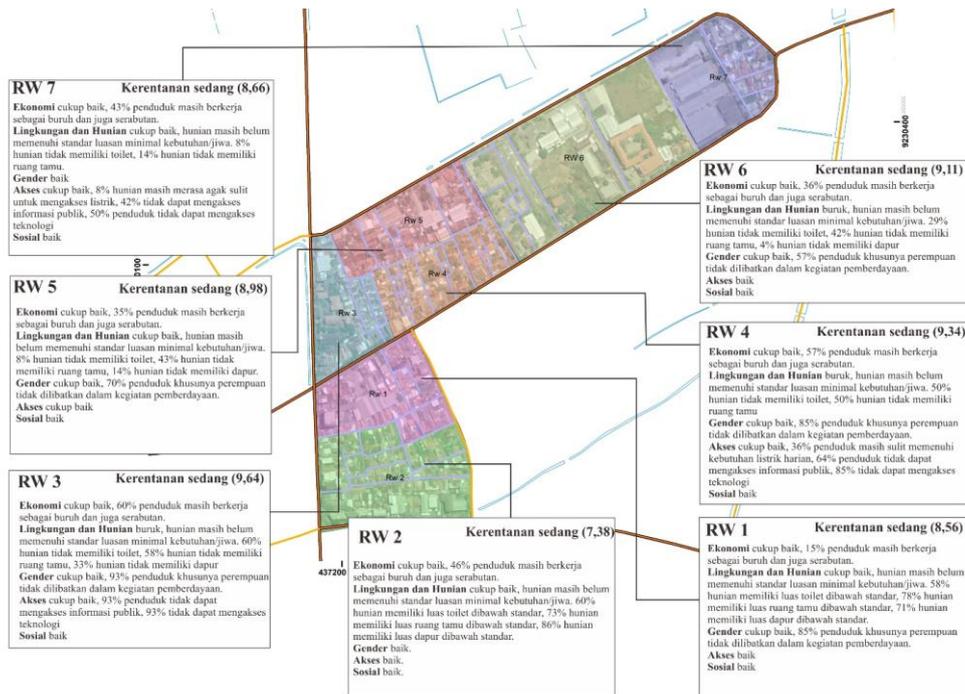
Tabel 7. Tingkat kerentanan sosial (analisis, 2019)

Lokasi	Ekonomi	Kesehatan Lingkungan dan Hunian	Gender	Akses	Demografi	Total	Tingkat Kerentanan
RW 1	1,75	2,20	2,00	2,00	1,21	8,56	sedang
RW 2	1,75	2,20	1,00	1,00	1,43	7,38	sedang
RW 3	1,75	2,80	2,00	2,00	1,29	9,64	sedang
RW 4	2,25	2,00	2,00	2,00	1,29	9,34	sedang
RW 5	1,75	2,40	2,00	2,00	1,43	8,98	sedang
RW 6	1,75	2,40	2,00	2,00	1,36	9,11	sedang
RW 7	2,00	2,00	1,50	1,50	1,36	8,66	sedang
Kelurahan Rejomulyo (rata-rata)	1,86	2,29	1,79	1,79	1,00	8,81	sedang

Kesehatan lingkungan dan hunian memiliki korelasi dengan penurunan kualitas lingkungan yang berpengaruh pada kesehatan manusia itu sendiri (Sinha, Nishad and Nath, 2011). Kesehatan lingkungan dan hunian di Kelurahan Rejomulyo yang saat ini berada dalam kategori cukup baik, dan masih memiliki permasalahan akan memberi resiko pada kesehatan penduduk yang berhuni. Resiko yang muncul disebabkan oleh keterbatasan penduduk dalam memenuhi kebutuhan akan hunian yang ideal (dilengkapi oleh sarana prasarana dasar dan memenuhi standar kebutuhan ruang per jiwa). Sebaran tingkat kerentanan sosial di Kelurahan Rejomulyo dapat dilihat pada **Gambar 2**.

Hasil analisis tingkat kerentanan sosial pada kawasan kumuh yang dilakukan menunjukkan bahwa, resiko yang muncul tidak hanya disebabkan oleh kondisi kesehatan lingkungan dan hunian. Resiko yang muncul karena adanya permukiman kumuh juga dapat muncul karena pengaruh variabel ekonomi, akses, dan juga gender. Berdasarkan pendapat Grover *et al.*, (2012) dan Chen *et al.*, (2013) bahwa keterbatasan penduduk dari berbagai sisi akan mempengaruhi tingkat kerentanan sosial yang muncul, kondisi ini relevan dengan tingkat kerentanan sosial yang terjadi pada kawasan kumuh di Kelurahan Rejomulyo.

Gambar 2. Tingkat Kerentanan sosial Kelurahan Rejomulyo (analisis, 2019)



4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan Kelurahan Rejomulyo memiliki kerentanan sosial dengan kategori sedang dengan akumulasi nilai sebesar 8,81. Indikator yang memiliki akumulasi nilai terbesar adalah indikator kesehatan lingkungan dan hunian, dengan rata-rata nilai 2,29. Keterbatasan yang juga dibetuk oleh beberapa variabel yang seperti ekonomi, akses, dan juga gender menjadikan penduduk Rejomulyo rentan di banyak sisi yang memberikan resiko lebih besar. Salah satu resiko yang muncul adalah penurunan kesehatan penduduk yang disebabkan oleh keterbatasan penduduk dalam memenuhi kebutuhan akan hunian yang ideal (dilengkapi oleh sarana prasarana dasar dan memenuhi standar kebutuhan ruang per jiwa). Secara spasial hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat relevansi dengan pendapat Grover *et al.*, (2012) dan Chen *et al.*, (2013) dimana penduduk yang tinggal pada kawasan kumuh memiliki keterbatasan, sehingga mendapatkan resiko yang mengarah pada kerentanan sosial. Untuk mengurangi tingkat kerentanan sosial di kelurahan Rejomulyo perlu penanganan yang dilakukan pada variabel kesehatan lingkungan dan hunian, ekonomi, akses dan gender. Penanganan yang dilakukan juga harus memperhatikan persebaran tingkat kerentanan sosial secara keruangan, hal ini dilakukan agar penanganan yang dilakukan tidak hanya tepat sesuai konsep kerentanan sosial namun tepat secara lokasi.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang membantu dan mendukung Penelitian ini. Terima kasih kepada Bapak Dr. Ir. Hadi Wahyono, MA selaku kepala Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota; Bapak Ir. Agung Sugiri MPst selaku Ketua Program Studi S1 Perencanaan Wilayah dan Kota; dan seluruh narasumber yang membantu dan mempermudah kegiatan pengumpulan data penelitian.

6. REFERENSI

Chen, W. *et al.* (2013) 'Measuring social vulnerability to natural hazards in the Yangtze River Delta region, China', *International Journal of Disaster Risk Science*, 4(4), pp. 169–181. doi: 10.1007/s13753-013-0018-6.

Cutter, S. L., Boruff, B. J. and Shirley, W. L. (2003) 'Social vulnerability to environmental hazards', *Social* E-ISSN: 2338-3526, available online at: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk>

Science Quarterly, 84(2), p. 242.

- Grover, H. et al. (2012) 'Mapping social vulnerability to enhance housing and neighborhood resilience', *Housing Policy Debate*, 22(1), pp. 29–55. doi: 10.1080/10511482.2011.624528.
- Heitgerd, J. L. et al. (2011) 'A Social Vulnerability Index for Disaster Management', *Journal of Homeland Security and Emergency Management*, 8(1), pp. 1–21. doi: 10.2202/1547-7355.1792.
- Jogdand, S. S. and Naik, J. D. (2000) 'Original Article Pattern of Behavior Problems Amongst the Urban Slum Dwellers Aged 6 To 18 Years', *National Journal of Medical Research*, 3(3), pp. 245–248.
- Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, P. (2019) *Reformasi Program Kotaku 2019: Minimalis Terfokus*, <http://kotaku.pu.go.id>.
- Kumala, S. and Yusman, F. (2014) 'KAJIAN KARAKTERISTIK DAN METODE PENANGANAN KAWASAN KUMUH (STUDI KASUS : KECAMATAN SEMARANG TIMUR, KOTA SEMARANG) PENDAHULUAN Seiring dengan pertumbuhan penduduk di daerah perkotaan, kebutuhan penyediaan akan prasarana dan sarana permukiman akan mening', 3(2), pp. 244–253.
- Noriega, G. R. and Ludwig, L. G. (2012) 'Social vulnerability assessment for mitigation of local earthquake risk in Los Angeles County', *Natural Hazards*, 64(2), pp. 1341–1355. doi: 10.1007/s11069-012-0301-7.
- Panuluh, S. and Fitri, M. R. (2016) *Briefing Paper 02 Perkembangan Pelaksanaan Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia*. Indonesia. Available at: www.infid.org.
- Pemerintah Kota Semarang (2014) *Lampiran Keputusan Wali Kota Semarang Nomor 050/801/2014 Tentang Penetapan Lokasi lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh Kota Semarang*. Semarang.
- Prasetyo, A. S., Fatimah, T. and Padawangi, R. (2017) 'Perkembangan Kota Lama Tangerang Dan Potensinya Sebagai Destinasi Wisata Pusaka', *Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 7(1), pp. 17–30.
- Ramadhany, A. S., Anugroho, A. and Subardjo, P. (2012) 'Daerah Rawan Genangan Rob di Wilayah Semarang', *Journal Of Marine Research*, 1(1), pp. 174–180. Available at: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jmr>.
- Rygel, L., O'Sullivan, D. and Yarnal, B. (2006) 'A method for constructing a social vulnerability index: An application to hurricane storm surges in a developed country', *Mitigation and Adaptation Strategies for Global Change*, 11(3), pp. 741–764. doi: 10.1007/s11027-006-0265-6.
- Semarang Timur dalam Angka (2018) *Dalam angka*. Semarang. doi: 10.17993/3ctic.2016.53.
- Sinha, B. R. K., Nishad, P. and Nath, B. (2011) 'Characteristics of Slum Population in India', *National Institutes of Health*, 7(7), pp. 384–392.
- UN-HABITAT (2003) *Slums of the World: The face of urban poverty in the new millennium?* United Nation. Available at: [website: http://www.unhabitat.org](http://www.unhabitat.org).
- Wulandari, M. A. and Sunarti (2013) 'TIPOLOGI KERENTANAN PERMUKIMAN KUMUH KAWASAN PESISIR TERHADAP PERUBAHAN IKLIM DI KOTA TEGAL', *Jurnal Teknik PWK*, 2(2), pp. 85–93.